

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beribu ribu pulau, dan juga dikenal dengan berbagai suku, agama, dan ras serta budayanya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia melahirkan suatu adat- istiadat yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di setiap daerah. Sebagai bangsa yang besar Indonesia juga dikenal dengan adat dan kesenian yang beragam.

Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dan juga mempunyai banyak Suku, salah satunya adalah Suku Batak. Suku Batak terbagi atas enam kelompok Suku, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-pak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Diantara keenam Suku Batak tersebut ada juga yang mempunyai kebudayaan dan kesenian yang berbeda-beda, seperti halnya yang ada pada Suku Batak Karo.

Suku Karo/Batak Karo mendiami beberapa daerah yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Dairi, semuanya berada di Provinsi Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo. Ibu kota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe. Berdasarkan wilayah geografis, sebagian besar masyarakat karo mendiami daerah Kabupaten Karo (meliputi Kabupaten Karo dan sekitarnya) dan Kabupaten Langkat.

Masyarakat Karo yang mendiami Kabupaten Karo sering disebut sebagai *karo gugung* yang artinya adalah masyarakat Karo yang mendiami dataran tinggi (pegunungan), dan masyarakat Karo yang mendiami Kabupaten Langkat disebut sebagai *karo jahe* yang artinya adalah sebagai masyarakat karo yang mendiami dataran rendah wilayah Langkat, Deli Serdang, Kota Binjai dan Medan sekitarnya.

Menurut masyarakat *Karo Gugung*, pada awalnya masyarakat *Karo Jahe* juga berasal dari *Karo Gugung*, tetapi karena terjadi gelombang migrasi ke dataran rendah dan juga terjadi beberapa konflik diantara mereka, akhirnya sekelompok orang memilih bermigrasi ke dataran rendah dan tersebar ke beberapa wilayah, sebagian besar di Deli Serdang dan Langkat sekitarnya.

Komunitas suku *Karo Jahe* yang bermukim di daerah Langkat, mereka hidup diantara Budaya Melayu, sehingga beberapa tradisi mereka terpengaruh dengan Budaya Melayu. Walaupun demikian mereka tetap mempertahankan tradisi dan identitas mereka sebagai suku Karo. Ada beberapa tradisi *karo jahe* yang berbeda dengan *Karo Gugung*, seperti pada bidang Bahasa dan Seni. Bahasa dan dialek mereka sedikit tidaknya terpengaruh bahasa dan dialek melayu, sehingga mereka memiliki dialek yang agak berbeda dengan dialek *Karo Gugung*. Sedangkan dalam bidang kesenian perbedaan yaitu di bidang Musik Tradisionalnya, dimana didalam setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan di masyarakat karo selalu menggunakan musik, musik tradisional yang digunakan adalah *Gendang Lima Sendalanan* atau di masyarakat *Karo Jahe* dikenal dengan istilah *Gendang binge*. Pada dasarnya jumlah, bentuk, serta cara pembuatan alat musiknya sama, namun memiliki perbedaan juga, yaitu dari segi ukuran, suara,

bahan dan tehnik memainkan alat musiknya. Terlihat jelas, dimana pada saat mengiringi penyanyi bernyanyi dan menari, musik yang selalu menyesuaikan dan mengikuti nyanyian, dari awal hingga akhir kadang terkesan kurang beraturan, hanya disesuaikan dengan selera sipenyanyi dan juga kesenangan penonton tanpa adanya prosedur yang berlaku seperti pada musik tradisional Karo yang ada di *gugung*. Hal ini menunjukkan bahwa, sesuai dengan budaya masyarakat *karo jahe* telah berbaur dan terpengaruh oleh suku lainnya yaitu Budaya Melayu.

Sebagian besar masyarakat *Karo Jahe* memeluk agama islam, karena terpengaruh dengan masyarakat Melayu di Langkat yang memeluk Agama Islam, sedangkan sebagian kecil masyarakat karo memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Kehidupan sehari-hari masyarakat Karo Langkat sebagian besar adalah sebagai petani.

Kehidupan masyarakat Karo sangat melekat dengan kebudayaanya yang unik, khususnya dalam bidang kesenian. Kesenian Suku Karo beraneka ragam diantaranya yaitu, seni musik, seni tari, seni ukir, seni tenun, seni sastra, dan sebagainya. Seni Musik adalah salah satu kesenian yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat Suku karo. Ruang lingkup musik mencakup beberapa aspek yaitu kemampuan untuk menguasai olah vokal, kemampuan memainkan alat musik, dan kemampuan untuk mengapresiasi karya musik yang dibuat. Musik merupakan media untuk pengungkapan ide atau gagasan melalui bunyi yang berbentuk unsur dasarnya berupa irama, melodi dan harmoni.

Bagi masyarakat Karo, musik digunakan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan segala aktifitas yang mereka lakukan, misalnya dalam acara

adat, hiburan dan pertunjukan. Bagi mereka musik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Bentuk-bentuk musik yang dimainkan sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada masyarakat Karo yang menggunakan musik yaitu, upacara *Erdemu Bayu* (perkawinan), upacara Kematian, upacara *Merdang Merdem* (kerja tahun), upacara *Guro-guro aron* (pesta panen), upacara *Mengket Rumah Mbaru* (meresmikan rumah baru), upacara *Ersimbu* (upacara memanggil hujan) dan sebagainya. Disini peneliti terfokus terhadap kegiatan gendang *guro-guro aron* saja, yang diadakan di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

Gendang guro-guro aron adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari dataran tinggi Karo. Seni tradisional ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa (menurut kepercayaan masing-masing) atas kecukupan rezeki atau hasil panen yang berlimpah ataupun juga perayaan atas kegembiraan yang dirasakan. Dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* tersebut masyarakat Karo bernyanyi dan menari bersukaria di sepanjang malam, dibawah cahaya bulan purnama.

Pertunjukan Gendang *Guro-guro aron* pada awalnya hanya dilaksanakan sekali dalam setahun di setiap desa masyarakat karo. Walaupun dewasa ini pertanian telah mengenal sistem pertanian dengan usia panen tiga bulan, namun untuk menampilkan gendang *guro-guro aron* dalam konteks kerja tahun masih tetap dilaksanakan satu kali dalam setahun. Bila pertunjukan gendang *guro-guro aron* tidak dapat memuaskan *aron*, orang tua, warga desa setempat karna

banyaknya tamu yang hadir, maka ada pengecualian yakni membenarkan untuk mengulangi pertunjukan gendang *Guro-guro aron* kembali, dimana untuk pertunjukan seperti ini disebut dengan gendang *Guro-guro aron Ngumbahi* (*ngumbahi*=tambahan/lanjutan). *Aron* adalah dalam arti luas adalah sekelompok Muda-mudi yang mempunyai keterkaitan aktifitas di sawah atau diladang. Dengan demikian *Aron* adalah perkumpulan kerja sama dalam aktifitas pertanian. Pada upacara gendang *Guro-guro aron* tersebut, musik pengiring yang digunakan adalah *Gendang Lima Sendalanan* atau di Kabupaten Langkat di sebut dengan istilah *Gendang bingé*.

Gendang bingé merupakan suatu bentuk ansambel musik tradisional karo dari daerah Langkat yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat secara bersamaan. *Gendang bingé* pada acara *guro-guro aron* disajikan sebagai pengiring *aron* menari, namun seiring berjalanya waktu keaslian ciri khas dari *Gendang bingé* tersebut mulai hilang terpengaruh oleh beragamnya kultur dan budaya di Karo Jahe Kabupaten Langkat, serta kuatnya pengaruh modernisasi sehingga tidak jarang pada saat ini penyajian *Gendang bingé* hanya digantikan oleh organ tunggal yaitu *keyboard*. Harmonisasi musik yang disajikan kadang tidak sesuai dengan tradisi musik Karo pada dasarnya, sehingga kadang dalam menyaksikan sajian musik tersebut terlihat kurang sopan, terdapat nilai negatif serta pelanggaran norma adat, seperti tarian yang diiringi tersebut disertai dengan goyang *erotis* atau gaya kebarat-baratan, bukan seperti tarian tradisional masyarakat karo pada dasarnya.

Hasil wawancara dengan Natangsa Barus 27 oktober 2013, Pada awalnya dahulu setiap upacara adat di masyarakat Karo yang menggunakan musik selalu diiringi oleh *Gendang Lima Sendalanan* atau di Langkat disebut dengan istilah *Gendang Binge*, namun pada tahun 1991 instrumen *keyboard* masuk ke dalam kebudayaan Musik Karo. Seniman Karo mengasumsikan bahwa hadirnya instrument *keyboard* dalam kebudayaan Musik Karo diperkenalkan oleh Alm. Djasa Tarigan yang merupakan salah satu seniman dan musisi tradisional Karo yang cukup berpengaruh dalam perkembangan musik Karo.

Dengan hadirnya *keyboard* (*Gendang kibod*) dengan berbagai program musik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, akhirnya penyajian instrumen *Gendang bing* kian lama semakin berkurang, hingga saat ini sangat jarang di tampilkan, bahkan yang memiliki instrument ini hanya tinggal satu orang saja, yaitu Natangsa Barus sendiri sebagai pelaku seni *Gendang bing* tersebut. Beliau sangat menyayangkan karena sampai saat ini belum ada generasi penerus yang mampu mempertahankan *Gendang bing*, sehingga kesenian tradisional Karo *Gendang bing* ini terancam hilang dan hanya tinggal kenangan.

Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya dukungan untuk pelestarian Budaya masyarakat suku Karo khususnya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Bentuk Penyajian *Gendang bing* Pada Upacara *Gendang Guro-guro aron* Di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah, merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi para peneliti untuk dicari jawabannya. Identifikasi diperlukan untuk melihat apa-apa saja yang ada dalam latar belakang. Munculnya identifikasi masalah berarti upaya untuk mendekatkan permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak meluas dan melebar. A. Aziz Alimun Hidayat (2007:30) menyatakan bahwa:

“Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan suatu proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan scientific method, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah”.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat M. Hariwijaya (2008:38) yang mengatakan bahwa:

“Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan langkah mengidentifikasi masalah”.

Kedua pendapat yang dikemukakan di atas, sejalan untuk memunculkan identifikasi masalah. Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Bagaimana keberadaan *Gendang bingé* di Desa Tambunan Kabupaten Langkat?

2. Bagaimana Bentuk penyajian *Gendang bingie* Pada Upacara Gendang *Guro-guro aron* Di Desa Tambunan Kecamatan Salopian Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana peranan *Gendang bingie* pada upacara *Gendang guro-guro aron*?
4. Bagaimana tarian yang digunakan masyarakat Karo pada saat *Gendang Bingie* disajikan?
5. Bagaimana minat masyarakat Karo Langkat terhadap *Gendang bingie*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Menurut pendapat Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa :
“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam pertanyaan yang jelas”.

Maka untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan tidak melebar, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *Gendang Bingie* di Desa Tambunan Kabupaten Langkat?

2. Bagaimana bentuk penyajian *Gendang Binge* pada upacara gendang *guro-guro aron* di desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana peranan *Gendang Binge* pada upacara *Gendang guro-guro aron*?

D. Perumusan Masalah

Menurut pendapat Sumadi (2005:17) setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dapat dirumuskan : “Bagaimana Bentuk Penyajian *Gendang binge* Pada Upacara Gendang *Guro-guro aron* di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan, karena dengan mengetahui tujuan, arah dari penelitian itu akan jelas. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keberadaan *Gendang binge* Di Desa Tambunan Kabupaten Langkat.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Gendang binge* pada upacara gendang *Guro-guro aron* di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.

3. Mendeskripsikan peranan *Gendang Binge* pada upacara gendang *Guro-guro aron*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan nantinya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai musik yang berasal dari Suku Karo.
2. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya didalam bidang musik tradisional
3. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi kesenian yang layak di sajikan dalam bentuk seni pertunjukan.
4. Sebagai motifasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda masyarakat suku karo untuk melestarikan keberadaan alat musik tradisionalnya yang sudah mulai di abaikan.
5. Sebagai sumber Kepustakaan di Prodi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik.